

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi, baik akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012). Menurut Siswoyo, (2007) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain setingkat perguruan tinggi.

Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Bagi mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dituntut untuk menyelesaikan studinya dalam jangka waktu yang ditentukan. Baik itu tuntutan dari orang tua yang ingin segera melihat putra-putrinya memperoleh gelar yang dapat mereka banggakan, tuntutan dari pihak akademik, dorongan dari teman-teman, dosen, maupun keinginan dari diri sendiri. Tuntutan dorongan maupun keinginan dari berbagai pihak ini akan mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam menyelesaikan studi sesuai batas waktu yang ditentukan.

Pada kenyataannya tidak semudah dengan yang dibayangkan untuk lulus dari perguruan Tinggi / Universitas. Untuk bisa lulus dari pendidikan tingginya mahasiswa harus menghadapi berbagai tantangan, kendala dan hambatan dibidang akademik maupun non akademik. Berdasarkan UU Kemendikbud Republik Indonesia nomer 49 tahun 2014 pada pasal 17 ayat 2 tertulis beban sks untuk program diploma empat dan program sarjana adalah 144 sks. Dan pasal 17 ayat 3 Mahasiswa harus menempuh masa studi minimal 4 -5 tahun untuk program diploma empat dan program sarjana. SK Rektor tahun 2015 Universitas Mercubuana Yogyakarta tertulis pada Pasal 7 ayat 1 tertulis masa studi mahasiswa asal SMU/D3 bedake program sarjana 8 (delapan) semester dengan maksimum 10 semester. Setelah melewati masa perkuliahan Mahasiswa akan melewati fase studinya dengan menyusun tugas akhir / skripsi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) skripsi adalah karangan ilmiah yang wajib ditulis oleh mahasiswa sebagai bagian dari persyaratan akhir pendidikan akademisnya. Semua mahasiswa wajib mengambil mata kuliah skripsi karena skripsi digunakan sebagai salah satu prasyarat bagi mahasiswa untuk memperoleh gelar sarjana. Umumnya mahasiswa diberi waktu untuk menyelesaikan skripsinya dalam jangka waktu satu semester atau enam bulan. Kenyataannya banyak mahasiswa yang memerlukan waktu lebih dari enam bulan untuk menyelesaikan skripsinya.

Tentunya dalam proses menyelesaikan skripsi seorang mahasiswa banyak menemui permasalahan yang dihadapi. Penelitian Fitrianti (2008) menjelaskan

bahwa permasalahan yang banyak dialami oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala yang sedang menyusun skripsi adalah munculnya rasa takut karena menyusun skripsi dinilai sebagai tugas berat dan tidak menyenangkan. Permasalahan tersebut yang membuat seseorang menunda-nunda pekerjaan tanggung jawabnya yaitu mengerjakan tugas akhir/ skripsi.

Dalam bidang psikologi, menunda-nunda pekerjaan dikenal dengan istilah prokrastinasi. Prokrastinasi menurut Pangestuti (2003) identik dengan bentuk kemalasan, prokrastinasi dapat dikatakan sebagai suatu penundaan atau kecenderungan menunda-nunda memulai suatu pekerjaan. Namun prokrastinasi juga bisa dikatakan sebagai penghindaran tugas, yang diakibatkan perasaan yang tidak senang terhadap tugas dan ketakutan untuk gagal dalam mengerjakan tugas (Ghufron,2003). Prokrastinasi bukanlah tindakan sederhana, seorang yang sering menunda disebut penunda atau prokrastinator. **Truckman (dalam Triana, 2013)** mendefinisikan prokrastinasi sebagai kemampuan pengaturan diri yang mengakibatkan dilakukannya penundaan pekerjaan yang sebenarnya berada di bawah kendali penguasaan seorang.

Prokrastinasi akademik digunakan untuk menunjukkan suatu kecenderungan menunda-nunda pengerjaan dan penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan di bidang akademik (**Ghufron, 2010**). Jelas sekali menunda penyusunan skripsi termasuk sebagai prokrastinasi akademik yaitu jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan akademik. Beberapa aspek-aspek prokrastinasi menurut Ferrari (dalam Gufron 2014) adalah : a) Melibatkan unsur penundaan, baik untuk memulai maupun menyelesaikan tugas-tugas yang

dihadapi, b) Keterlambatan dalam mengerjakan tugas, c) Melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan, d) Kesenjangan waktu rencana dan kinerja aktual.

Penelitian yang dilakukan [Jansen,dkk \(dalam Fibrianti,2009\)](#) menyebutkan bahwa prokrastinasi akademik telah mempengaruhi 50% sampai 90% mahasiswa dalam bidang akademis dan hal ini menunjukkan bahwa banyak kalangan mahasiswa yang melakukan prokrastinasi. Penelitian yang dilakukan Sari (2010) menyebutkan bahwa 38% dari 149 subjek dari fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta menempuh studi lebih dari 5 tahun dan ditemukan indikasi prokrastinasi.

Dari wawancara kepada 10 orang Mahasiswa dalam jangka waktu seminggu dengan responden angkatan 2012-2015 membuahkan hasil bahwa hampir semua responden pernah melakukan Prokrastinasi akademik pada pengerjaan tugas kuliah maupun skripsi. Diantaranya mengungkapkan bahwa mereka selalu mengerjakan skripsi sehari sebelum bimbingan dengan Dosen Pembimbing Skripsi (DPS). Bahkan 3 diantaranya mengungkapkan bahwa mereka lebih tertarik melakukan kegiatan selain menyicil mengerjakan skripsi/tugas seperti nongkrong, bermain game dll. Seperti yang dikatakan ferrari (dalam Gufron 2014) bahwa ciri-ciri dari prokrastinasi adalah melakukan aktifitas lain yang lebih menyenangkan. Beberapa responden angkatan 2012 dan 2103 mengungkapkan bahwa mereka ada rasa kurang berniat untuk memulai mengerjakan skripsi. Salah satu dari angkatan 2012 menyatakan bahwa ia masih macet sampai pada Bab III

disebabkan karena dia harus buka angkringan sampai subuh dan tidak ada waktu untuk mengerjakan skripsinya.

Ferri (dalam Gufron 2014) Prokrastinator sulit melakukan suatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan, baik oleh orang lain maupun rencana yang telah dilakukan sendiri. Ketika saatnya tiba, dia tidak juga melakukan sesuai dengan apa yang telah direncanakan sehingga menyebabkan keterlambatan maupun kegagalan untuk menyelesaikan tugas secara memadai. Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri prokrastinasi akademik dapat dilihat dari sikap beberapa responden yang sudah diwawancarai yaitu menunda-nunda untuk memulai maupun menyelesaikan tugas, keterlambatan waktu pengerjaan tugas, cepat tidaknya skripsi terselesaikan dan lebih memilih melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan skripsi dan kesenjangan antara rencana dengan kinerja aktual.

Dalam pernyataan Young (2012) mengartikan prokrastinasi akademik sebagai kecenderungan menunda untuk memulai atau menyelesaikan tugas akademik yang disebabkan oleh pikiran yang irasional. Banyak siswa yang hanya berniat untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dalam jangka waktu yang ditentukan tetapi mereka tidak memiliki motivasi untuk memulai. Karena sikapnya itu, siswa yang melakukan prokrastinasi akan mengalami kerugian dan harus menerima akibatnya, seperti rendah diri bahkan gagal dalam bidang akademik.

Prokrastinasi mengakibatkan dampak yang sangat serius bagi sumber daya manusia, menurut Ferri dan Morales (2007) menyatakan bahwa prokrastinasi akademik memberikan dampak negatif bagi para mahasiswa, yaitu banyaknya

waktu yang terbuang tanpa menghasilkan sesuatu yang berguna. Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akan lebih lama menyelesaikan masa studinya (Suriyah, 2007). Burka & Yuen (2008) memperkirakan prokrastinasi pada mahasiswa mencapai 75%, dengan 50% dari siswa melaporkan bahwa mereka prokrastinasi konsisten dan menganggapnya sebagai masalah.

Menurut Ferrari (2009) secara garis besar faktor yang dapat mempengaruhi prokrastinasi adalah faktor internal dan faktor eksternal. Lebih lanjut menurut Ferrari (dalam, Wahyuni, 2015), menyebutkan jika faktor internal meliputi kesehatan fisik, kondisi kodriati, dan kondisi psikologis, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga yang berupa pola asuh orang tua, dukungan orang tua, masyarakat, dan sekolah. Ajzen (dalam, Wahyuni, 2015), berpendapat faktor eksternal lainnya yang dapat mempengaruhi prokrastinasi berupa gaya pengasuhan orang tua, kondisi 5 lingkungan yang laten, kondisi lingkungan yang mendasarkan pada penilaian akhir, serta dukungan orang tua. Salah satu faktor eksternal yang cukup berpengaruh adalah dukungan orang tua.

Sebagaimana hasil dari wawancara subjek angkatan 2012 dan 2013 yang masih belum lulus fakultas psikologi Mercubuana Yogyakarta mengatakan bahwa mereka masih belum lulus dengan beberapa alasan diantaranya karena masih ada kuliah, nilai yang belum tuntas, belum menyelesaikan skripsinya. Sirois (2004), mengungkapkan jika dampak negatif dari perilaku prokrastinasi yaitu menyebabkan stres tinggi, tingkat kecemasan yang tinggi dan rendahnya performa akademik. Kahl (2012) menyatakan bahwa yang dibutuhkan dalam penyelesaian masa studi, dibutuhkan kompetisi dengan teman sekelas, dukungan dari keluarga

dan pemahaman keluarga terhadap tingkatan studi yang dijalani, dan menjalin hubungan baik dengan pembimbing akademis.

Wawancara dengan dua orang angkatan 2012 dan 2013 mahasiswa yang menyelesaikan skripsi lebih dari 24 bulan, mereka memiliki kecenderungan komunikasi yang kurang baik dengan orangtua mereka. Bahkan ada beberapa kali orangtua mereka memberikan peringatan untuk menyelesaikan studi, seperti orangtua tidak akan membiayai kuliah mereka lagi apabila semester ini tidak selesai dan ada juga yang menyatakan ketidaksediaan orangtua untuk menerima anaknya pulang kalau skripsinya masih belum diselesaikan.

Jairam dan Kahl (2012) menemukan bahwa komunikasi yang negatif dapat meningkatkan kecenderungan prokrastinasi. Komunikasi negatif yang terjadi dari hasil temuan penelitian ini berupa kesalahpahaman orangtua terhadap upaya anaknya dalam mengejar gelar pendidikan. Ada yang menyatakan bahwa kalau anaknya masih berkuliah, silahkan tanggung sendiri biaya perkuliahan. Kalimat-kalimat negatif yang dimunculkan ini memicu munculnya kecenderungan prokrastinasi pada subjek penelitian ini karena menambah stressor yang ada didalam dirinya, sehingga subjek menyelesaikan tesisnya lebih dari 2 semester.

Cohen dan Wills (1985) menjelaskan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap kesehatan. Hal ini dapat mempengaruhi peningkatan kesejahteraan yang berdampak pada kesejahteraan psikologis dan fisik. Adanya dukungan sosial khususnya dari orangtua kepada anaknya akan memberikan kenyamanan baik secara fisik maupun psikologis kepada anak yang menerima dukungan tersebut.

Lieberman (dalam Yulianto, 2016) menyatakan bahwa secara teoritis adanya dukungan sosial dapat menurunkan kecenderungan munculnya kejadian yang dapat mengakibatkan stres. Dukungan sosial akan merubah persepsi yang diterima oleh individu terhadap kondisi yang ia hadapi, sehingga dukungan sosial orangtua dapat menghindari atau mengurangi potensi terjadinya kecemasan akan kegagalan (*fear of failure*) yang menjadi faktor paling dominan dalam penyebab prokrastinasi (Ferrari dkk, 1995; Qadariah, Manan & Ramdhayani, 2012).

Menurut Tarmidi dan Rambe (2010) mendefinisikan dukungan sosial orang tua sebagai dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya baik secara emosional, penghargaan, instrumental, informasi ataupun kelompok. Definisi lain diungkap Sarafino (dalam Lestari, 2016) menyatakan jika dukungan sosial orang tua merupakan perasaan yang menyenangkan, penghargaan dan kepedulian dari orang lain, dan perasaan dapat menerima dan membantu orang lain atau kelompok-kelompok tertentu. Selain itu, menurut Gottlieb (dalam Lestari, 2016), dukungan sosial orang tua terdiri dari informasi atau nasehat verbal atau non verbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial dan hal ini didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional untuk pihak yang menerima dukungan sosial tersebut.

Hasil penelitian dari Tarmidi dan Rambe (2010), menyatakan jika semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh individu akan berpengaruh positif terhadap individu tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anam (2016), kesimpulan dari penelitiannya adalah terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial orang tua dengan prokrastinasi, artinya semakin tinggi

dukungan sosial orang tua yang diberikan maka semakin rendah tingkat prokrastinasi akademiknya dan sebaliknya apabila semakin rendah tingkat dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi tingkat prokrastinasinya.

Secara umum dukungan sosial dari orang tua/keluarga adalah suatu cara yang dilakukan untuk menunjukkan kepedulian, kasih sayang, cinta, dan penghargaan kepada orang lain. Selain itu, keluarga seperti dukungan sosial orang tua dianggap berperan dalam membantu mencegah berkembangnya prokrastinasi akademik pada anak-anaknya (Yatminingsih 2006).

Dukungan yang diberikan oleh orang tua memainkan peranan penting selama masa-masa transisi yang dihadapi oleh seorang mahasiswa (Mounts, Valentiner, Anderson & Boswell, 2005). Dukungan sosial orang tua mampu mengurangi stres pada mahasiswa yang diakibatkan oleh permasalahan yang dialami mahasiswa dalam tugas akademiknya sehingga mengurangi prokrastinasi akademik (Smith & Renk, 2007). Penelitian oleh Fitriani (2012) mengungkapkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial pada mahasiswa maka semakin rendah tingkat prokrastinasi akademiknya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa dengan dukungan sosial yang tinggi memiliki pemikiran lebih positif yang berdampak pada saat menghadapi situasi sulit contohnya dalam pengerjaan skripsi.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena melihat kondisi atau kenyataan pada masa sekarang banyak mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik ataupun tertunda dalam penyelesaian studi, sehingga perlu dicermati variabel-variabel apa yang menyebabkannya dan adanya indikasi dari beberapa

subjek yang mengarah kepada variabel dukungan sosial orang tua. Lantas penelitian ini menggunakan variabel dukungan sosial orang tua sebagai variabel bebas untuk memprediksi prokrastinasi akademik.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa dukungan sosial orang tua dapat mempengaruhi perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa. Permasalahan yang diteliti adalah apakah ada “hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi” ?.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi.:

1. Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan sebagai acuan pembelajaran bagi mahasiswa Psikologi yang memiliki fokus di bidang Psikologi Sosial maupun mahasiswa di luar Psikologi yang relevan.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu dan manfaat hasil penelitian bagi orang tua yang memiliki anak berstatus mahasiswa, yaitu agar orang tua menyadari betapa pentingnya dukungan sosial untuk anak.
- b. Memperkaya pengetahuan mahasiswa terhadap pentingnya mendapatkan dukungan sosial dalam masa penyelesaian skripsi.